

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, RPK, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede & Laia 2020). Salah satu gejala dari skizofrenia adalah risiko perilaku kekerasan. Risiko perilaku kekerasan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain ataupun membahayakan orang di sekitarnya, baik secara fisik, emosional, seksual, dan verbal. (Pardede, dkk 2020).

Menurut *World Health Organization* WHO (2022) prevalensi penderita skizofrenia pada tahun 2022 berkisar antara satu sampai tiga per mil penduduk Amerika Serikat dan penderita skizofrenia lebih dari dua puluh empat juta orang. Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2018) menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7%. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali 11,1% dan nomor dua disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta 10,4%, dan di posisi terakhir ada Kepulauan Riau 3%. Di Provinsi Bali, estimasi ODGJ Berat sejumlah 7.780 orang (Dinkes, 2022). Dari data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali didapatkan pasien dengan risiko perilaku kekerasan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat pasien yang mengalami risiko perilaku kekerasan 2100 pasien, pada tahun 2022 tercatat pasien yang mengalami risiko perilaku kekerasan 2326

pasien. Menurut Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Bangli (2023) Pasien Risiko Perilaku Kekerasan berjumlah 1225 dari bulan Januari sampai September 2023.

Klien yang mengalami risiko perilaku kekerasan (RPK) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali menunjukkan nada dan bicara yang tinggi dan ketus, tatapan mata yang tajam. Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku kekerasan yaitu membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun merusak lingkungan. Perilaku kekerasan adalah respons terhadap stressor yang dialami seseorang. Seseorang yang mengalami perilaku kekerasan sering menunjukkan perubahan perilaku seperti mengancam, gaduh, tidak bisa diam, mondar-mandir, gelisah, intonasi suara keras, ekspresi tegang, bicara dengan semangat, agresif, nada suara tinggi dan bergembira secara berlebihan. Pada seseorang yang mengalami risiko perilaku kekerasan mengalami perubahan adanya penurunan kemampuan dalam memecahkan masalah, orientasi terhadap waktu, tempat dan orang serta sering gelisah (Pardede, dkk 2020)

Penanganan perilaku kekerasan dapat dilakukan dengan berbagai macam pengobatan untuk mengurangi gejala perilaku agresif yang muncul Artika, dkk (2022). Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien perilaku kekerasan yaitu terapi musik. Terapi musik merupakan salah satu bentuk teknik relaksasi yang bertujuan mengurangi agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, pengendalian emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis (Agustina, dkk 2022). Tujuan dari terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial (Natia, dkk 2023) Musik yang dapat digunakan adalah musik klasik atau musik lain yang mempunyai

nada lembut atau nada teratur yang memberikan rangsangan luas kepada pendengarnya. (Agnecia, dkk 2021).

Menurut penelitian dari Natia, dkk (2023) yang meneliti terapi musik klasik pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan didapat kesimpulan yaitu terapi musik klasik dapat membantu pasien menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan sebesar 65,5%. Menurut penelitian dari Agustina, dkk (2022) efek terapi musik pada sistem saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan yang dapat memperbaiki suasana hati (*mood*) pasien sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Aminobutyric Acid (GABA)*, *effekalin* dan *beta endorphin*. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Agnecia, dkk (2021) didapat hasil sebelum dilakukan terapi musik skor tanda dan gejala pasien 66,7% sedangkan setelah diberikan terapi musik selama 3 hari skornya adalah 8,3% sehingga terjadi penurunan sebanyak 58,4%. Menurut penelitian dari Hidayanti (2023) terapi musik berpengaruh dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan, terapi musik dilaksanakan selama 3 hari pada pasien 1 dan pasien 2. Pasien 1 mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari 11 menjadi 8. Pasien 2 mengalami penurunan tanda dan gejala RPK dari 11 menjadi 7.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti bermaksud ingin melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Terapi Musik Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang di atas dapat di rumuskan suatu masalah dalam studi kasus ini yaitu Bagaimanakah Penerapan Terapi Musik Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum Studi Kasus**

Adapun tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui “Implementasi Terapi Musik Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024”

### **2. Tujuan Khusus Studi Kasus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa khususnya yang berkaitan dengan pemberian terapi musik dengan risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi responden untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Terapi Musik Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan program kesehatan khususnya tentang Terapi Musik Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Pada penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian langsung dan menambahkan variabel untuk mengembangkan penelitian Terapi Musik Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia.